

Halo semua! Hari ini penulis ingin melanjutkan [materi Seni Budaya kelas 10](#) mengenai Kritik Karya Seni Rupa. Jangan lupa persiapkan alat tulis dan buku untuk mencatat berbagai informasi penting di bawah ini. Yuk, langsung simak ulasan berikut ya teman-teman!

Bab 10 :Kritik Karya Seni Rupa



Side view portrait of mature bearded man looking at paintings while enjoying exhibition in modern gallery or museum, copy space

Apresiasi Karya Seni Rupa

Mengapresiasi karya seni adalah upaya untuk memahami berbagai hasil seni dengan segala permasalahannya dan menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Fungsi apresiasi seni ada 2 yaitu pertama, agar kita dapat meningkatkan karya bangsa sendiri dan sekaligus kecintaan kepada sesama manusia. Kedua, berhubungan dengan kegiatan mental yaitu penikmatan, penilaian, empati dan hiburan.

Melalui kegiatan apresiasi, tidak hanya belajar untuk memahami atau menghargai karya seni, tetapi dapat diimplementasikan untuk menghargai berbagai perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran apresiasi.

Kritik Karya Seni Rupa

Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni, namun fokus dari kritik seni bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni.

Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan digunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya.

Para ahli seni beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni.

Kritik karya seni dapat meningkatkan kualitas pemahaman, apresiasi terhadap sebuah karya seni, sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni.

Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas karya seni, bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomi (*price*) dari karya seni.

Dalam dunia pendidikan, kritik dapat digunakan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran seni. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar tentang seni.

Jenis-jenis Kritik Seni Rupa

1. Berdasarkan Pendekatannya

1. kritik populer (*popular criticism*),
2. kritik jurnalistik (*journalistic criticism*),
3. kritik keilmuan (*scholarly criticism*),
4. dan kritik pendidikan (*pedagogical criticism*).

Setiap jenis mempunyai ciri (kriteria), media (alat dan bahasa), cara (metode), sudut pandang, sasaran, dan materi yang berbeda.

2. Berdasar Titik Tolak atau Landasannya

a. Kritik Formalistik

Kritik formalistik melihat kualitas karya berdasar konfigurasi unsur-unsur pembentukannya, prinsip penataannya, teknik, bahan dan medium yang digunakan dalam berkarya seni.

b. Kritik Ekspresivistik

Kritik ekspresivistik menilai sebuah karya berdasar kualitas gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh perupa melalui sebuah karya seni, menanggapi kesesuaian atau keterkaitan antara judul, tema, isi, dan visualisasi objek-objek yang ditampilkan dalam sebuah karya.

c. Kritik Instrumentalistik

Kritik Instrumentalistik adalah jenis kritik seni yang cenderung menilai karya seni berdasar kemampuannya mencapai tujuan moral, religius, politik atau psikologi. Dalam prakteknya, penggunaan jenis kritik seni ini disesuaikan dengan jenis dan tujuan pembuatan karya seni rupanya.

Fungsi Kritik Seni Rupa

Fungsi kritik seni yang pertama adalah menjembatani persepsi, apresiasi artistik dan estetika karya seni rupa antara pencipta (perupa), karya, dan penikmat seni. Komunikasi antara karya yang disajikan kepada penikmat seni menghasilkan interaksi timbal-balik antara keduanya.

Bagi perupa, kritik seni berfungsi mendeteksi kelemahan, mengupas kedalaman, dan membangun kekurangan pada karya seninya. Bagi [apresiator](#) atau penikmat karya seni, kritik seni membantu memahami karya, meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap karya seni yang berkualitas.

Tahapan Mengkritik Karya Seni Rupa

Ada 4 tahapan mengkritisi karya seni rupa, yaitu mendeskripsi, menganalisis, menafsirkan, dan menilai. **Deskripsi** adalah tahapan dalam kritik untuk menemukan, mencatat, dan

mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan.

Agar dapat mendeskripsikan dengan baik, harus mengetahui istilah-istilah teknis yang digunakan dalam dunia seni rupa. Tanpa pengetahuan tersebut, akan kesulitan untuk mendeskripsikan fenomena karya yang dilihat.

Analisis formal adalah tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasar struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap analisis, harus memahami unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni.

Menafsirkan atau menginterpretasikan adalah tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan, dan masalah-masalah yang dikedepankan.

Penafsiran bersifat terbuka, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan. Semakin luas wawasan, semakin kaya interpretasi karya yang dikritisinya. Untuk memperluas wawasan, maka harus banyak mencari informasi dan membaca, khususnya yang berkaitan dengan karya seni rupa.

Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut dalam aspek formal dan konteks.

Langkah - langkah evaluasi:

1. Membandingkan sebanyak-banyaknya karya yang dinilai dengan karya yang sejenis
2. Menetapkan tujuan atau fungsi karya yang dikritisi
3. Menetapkan sejauh mana karya yang ditetapkan "berbeda" dari yang telah ada sebelumnya
4. Menelaah karya yang dimaksud dari segi kebutuhan khusus dan segi pandang tertentu yang melatarbelakanginya

Contoh Kritik Karya Seni Rupa

Mengenang Popo Iskandar, Pelukis dan Pemikir Seni

POPO Iskandar merupakan seniman Sunda terkemuka dalam bidangnya. Ia tidak hanya dikenal sebagai pelukis dengan objek lukisan ayam jago dan kucing, tetapi juga dikenal sebagai pemikir seni. Tulisannya tentang seni tidak hanya melulu membahas seni lukis dan pendidikan seni rupa dengan berbagai variasinya, tetapi juga membahas karya sastra, urbanisasi, film, cianjuran, dan bahkan pertanian. Pelukis kelahiran Garut, 17 Desember 1927, pada zamannya termasuk manusia langka.

DAPAT dilacak, sejak 1958-1994, setidaknya Popo sudah memublikasikan tulisan sebanyak 500 buah di berbagai media massa cetak, majalah, dan koran. Selain itu, hingga Oktober 2000, tercatat Popo menulis 299 artikel berbahasa Indonesia berupa makalah, ceramah seni dan pendidikan. Selain itu, ia menulis pula 6 makalah dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1977 Akademi Jakarta meminta Popo untuk menulis sosok pelukis Affandi. Pelukis yang rendah hati ini, meninggal dunia di Bandung pada 29 Januari 2000 dan dikuburkan di Wanaarja Garut, Jawa Barat.

Sebagai pelukis, kecintaan Popo terhadap tembang Sunda Cianjuran amat besarnya. Hal ini pada satu sisi memberikan kelembutan bukan hanya pada sikapnya dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, melainkan juga pada proses kreatif yang digarapnya, khususnya pada seni lukis. Dan apa yang dituliskannya itu, yang menjadi pokok ba-

hasannya itu; —tidak hanya ditulis dan diekspresikan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Sunda yang dikuasainya dengan cukup baik.

Sekali lagi, apa yang dituliskannya itu, yang menjadi pokok bahasanya itu; — menunjukkan keluasan Popo dalam berpikir ataupun dalam membentangkan masalah yang tengah dibahasinya dengan penguasaan bahasa yang jernih.

Sehubungan dengan itu, apa yang ditulis Popo dengan demikian menjadi menarik untuk diapresiasi, karena di dalam apa yang dituliskannya itu selalu memberikan ruang kepada para pembaca tulisannya untuk merenung, yang berujung pada perhasan wawasan pengetahuan seni maupun pengetahuan lainnya bagi para pembaca tulisannya. Dalam bahasa ibunya, dalam hal ini dalam bahasa Sunda, Popo tidak hanya menulis esai, tetapi juga menulis sejumlah danding (puisi tradisional Sunda) yang larik-lariknya bisa digunakan untuk Tembang Sunda Cianjuran.

Inilah kelebihan Popo Iskandar sebagai perupa dari tatar Sunda yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan dan pertumbuhan seni rupa maupun dalam berwacana di Indonesia. Dalam sejumlah esai yang dituliskannya dalam buku Alam Pikiran Seniman, kita bisa merasakan bagaimana Popo menguasai bahan yang dibalasnya di luar apa yang dikuasainya selama ini, yakni seni rupa.

Popo begitu fasih bicara soal sastra. Khususnya puisi, sebagaimana ia tunjukkan dalam esainya yang membahas sejumlah puisi Sutardji Calzoum Bachri, salah seorang tokoh Angkatan 70-an. Banyak kalangan berpendapat, Popo merupakan orang pertama yang menulis kepeyuliran Sutardji Calzoum Bachri di majalah *Budaya Jaya*. Sayangnya, majalah yang dikelola oleh Ajip Rosidi dan

kawan-kawan, tidak terbit lagi.

Majalah tersebut pada awal tahun 1970-an hingga tahun 1980-an mempunyai peran yang cukup penting, dalam menumbuh-kembangkan seni dan budaya di Indonesia. Isinya, tidak hanya menyajikan puisi, tetapi juga sejumlah esai dengan bahasan yang cukup luas, mulai dari sastra, seni tradisional hingga ekonomi dan politik. Selain itu, dalam sejumlah artikel yang ditulisnya, kita bisa membaca begitu jeli Popo Iskandar bicara soal Hendra Gunawan, Ahmad Sadali, dan Sunaryo atas karya yang kreasinya. Bahkan bukan hanya itu, dengan tangkas pula Popo bicara soal kritik seni dan isme-isme seni lainnya, yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang akar-

akarnya datang dari negeri Barat sana.

Boleh jadi adanya kegairahan Popo Iskandar dalam menulis sejumlah esai pada zamannya, bukan disebabkan oleh kebutuhan uang agar dapurnya tetap mengepul, karena upah menjadi dosen dan menjual lukisan pada waktu itu belum bisa diandalkan untuk hidup, akan tetapi lebih disebabkan oleh maraknya berbagai peristiwa budaya, baik berupa pameran seni, diskusi seni, dan forum-forum seni lainnya, seperti yang sering digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pada waktu itu DKJ adalah magnet. Kesenimanan seseorang seakan-akan belum diakui sebagai seniman bila belum tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM) atas undangan DKJ.

Di samping itu, pada saat itu penerbitan media massa cetak, yang menyajikan ruang budaya pun marak pula. Popo yang saat itu tercatat sebagai Anggota Akademi Jakarta (AJ) dan lembaga seni lainnya yang aktif pada saat itu, tentulah banyak diundang ke sana-sini sebagai narasumber. Untuk itu, tak aneh kalau apa yang ditulisnya itu banyak berupa esai, makalah, dan sejumlah ulasan di koran dan majalah, mulai dari ulasan seni rupa hingga ulasan buku sastra.

Forum-forum diskusi yang dihidirinya bukan hanya forum bertaraf internasional dan nasional, forum tingkat RT pun didatangkannya, demi membagi ilmu yang dikuasainya. Sehubungan dengan itu, tak aneh kalau Popo dikenal sebagai seniman ataupun budayawan yang murah hati, tidak pelit dengan ilmu yang dikuasainya.

Sebagai pemikir seni ataupun budayawan perhatian Popo tidak hanya tertuju pada bidang yang diminatinya, tetapi juga tertuju pada masalah sosial dan pertanian. Sekalipun pildiran Popo Iskandar cukup luas seperti nyatanya hal itu tidak berpengaruh pada objek yang dilukisnya. Popo tidak melukis prahara sosial, atau kampung-kampung kumuh dengan segala problematikanya. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang ditekuninya ketika ia mulai menyerap pelajaran seni rupa dari pelukis Hendra Gunawan ataupun Barli Sasmitawinata.

Lukisan-lukisan yang dikreasi Popo dikemudian hari tidak seperti apa yang dikreasi oleh kedua gurunya. Semakin hari Popo semakin fokus dan matang dalam melukis kucing dan ayam jago, dua objek yang menjadi ciri khasnya. Dua objek lukisannya ini sering dipalsu orang, dan apa yang dinamakan pemalsuan sering tidak berhasil disebabkan si pemalsu tidak menguasai bahan dan teknik dalam pengertian seluas-luasnya. (Soni Farid Maulana/"PR")***





Daftar Pustaka:

Soetedja, Zackaria dkk. 2017. *Seni Budaya SMA/MA SMK/MAK Kelas X Semester 2*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.